

**HUBUNGAN ANTARA LUAS PENGUASAAN TANAH DAN NILAI ANAK
DENGAN ASPIRASIPENDIDIKAN ANAK
(Studi pada Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten
Lampung Timur)**

(Skripsi)

**Oleh
Ajiba Ilmi Septriana**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA LUAS PENGUASAAN TANAH DAN NILAI ANAK DENGAN ASPIRASI PENDIDIKAN ANAK

(Studi Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Nuban
Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

Ajiba Ilmi Septriana

Artikel ini berfokus pada bagaimana hubungan antara luas penguasaan tanah dengan aspirasi pendidikan anak dan mencari hubungan antara nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak. Artikel ini memberikan gambaran hubungan antara luas penguasaan dan nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak. Berdasarkan hasil dari penelitian, aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak adalah orangtua mempunyai keinginan atau harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, dengan harapan orangtua setelah anak selesai menempuh pendidikan adalah anak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang baik atau layak, dan dapat membantu orangtuanya. Faktor pendukung aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak adalah adanya informasi tentang pendidikan di berbagai media, motivasi atau dorongan keluarga yang tinggi untuk menyekolahkan anak, adanya minat pribadi anak yang tinggi untuk belajar maupun sekolah, dan adanya kedekatan yang baik antara orangtua dengan anak sehingga hubungan orangtua dan anak baik, dan yang menjadi faktor penghambat aspirasi orangtua terhadap pendidikan anaknya adalah kurangnya minat atau kemauan anak untuk sekolah dan anak sering malas untuk belajar, terbatasnya ekonomi dengan penghasilan yang pas-pasan sehingga orangtua tidak bisa menyekolahkan anak sampai jenjang lebih tinggi.

Kata Kunci : Aspirasi, Pendidikan, Penguasaan, Nilai

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN THE EXTENT OF LAND TENURE AND THE VALUE OF CHILDREN WITH ASPIRATIONS OF CHILDREN'S EDUCATION

***(Study on Cempaka Village, Batanghari Nuban Sub-district
Lampung Timur District)***

***By
Ajiba Ilmi Septriana***

This article focuses on how the relationship between the vast land ownership with the aspirations of children education and looking for the relationship between the value of the child with the child's education aspirations. This article gives an overview of the relationship between broad mastery and the value of the child with the child's education aspirations. Based on the results of the research, the aspirations of parents towards the child's education is parents have the desire or the high expectations towards the education of his children, with the hope of the parents after the child attended is finished the child can continue higher school and get a good job or worthy, and can help parents. Factors supporting the aspirations of parents towards the child's education is the existence of information about education in a variety of media, motivation or encouragement of families to send children, presence of high personal interest for learning or school , and the existence of good closeness between parents with children so that both parent and child relationships, and that became a factor restricting the aspirations of parents towards the education of his son is the lack of interest or whims of children to schools and children often get lazy for the study, the limited economy with mediocre income so parents couldn't send children to a higher level.

Keywords: Education, Aspirations, Mastery, The Value

**HUBUNGAN ANTARA LUAS PENGUASAAN TANAH DAN NILAI ANAK
DENGAN ASPIRASIPENDIDIKAN ANAK
(Studi pada Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten
Lampung Timur)**

Oleh

Ajiba Ilmi Septriana

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

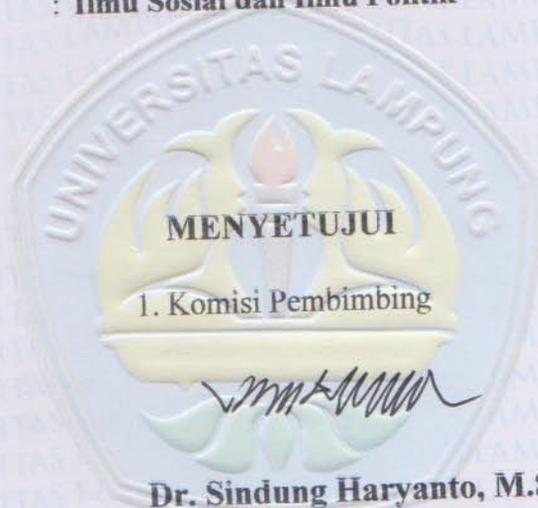
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA LUAS PENGUASAAN
TANAH DAN NILAI ANAK DENGAN ASPIRASI
PENDIDIKAN ANAK**
(Studi pada Desa Cempaka Kecamatan Batanghari
Nuban, Kabupaten Lampung Timur)

Nama Mahasiswa : **Ajiba Ilmi Septriana**

No. Pokok Mahasiswa : **1346011001**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Sindung Haryanto, M.Si.

NIP 19640723 198803 1 003

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

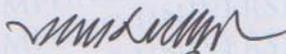
Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

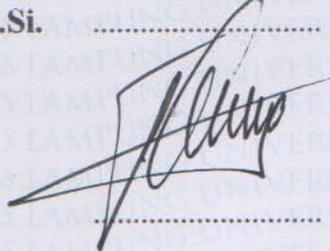
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sindung Haryanto, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Hartoyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Agustus 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 30 Juli 2018
Yang membuat pernyataan,



Ajiba Iلمي Septriana
NPM : 1346011001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sidoharjo Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 20 September 1994, anak ketiga dari empat bersaudara dari Bapak Mulkan dan Ibu Juhanah. Jenjang akademis penulis dimulai dengan menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang ditempuh di TK Tunas Jaya, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar atau SDN 2 Sidoharjo dan lulus pada tahun 2007 Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Penawartama dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan berikutnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kotagajah dan menyelesaikan pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013, penulis diterima pada program S1 Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari pada bulan Januari-Maret 2016. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diikuti penulis bertempat di Desa Penawar, Kecamatan Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

*Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan*

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”
(QS. Al-Insyirah,6-8)*

*“Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju ke sana.”
(Theodore Roosevelt)*

PERSEMBAHAN

BISSMILLAHIRROHMANIRROHIM....

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Subhannahu Wata'ala yang telah memberikan segala rahmat serta ridho-Nya kepada penulis.

Dengan senantiasa bersyukur kepada-Nya penulis persembahkan karya ini kepada :

- Kedua Orang Tua ku, Bapak Mulkan dan Ibu Juhanah, yang selama ini telah memberikan segala kasih sayang dan dukungan baik materi maupun nonmaterial yang tidak dapat penulis balas segala jasa-jasa yang diberikan.
- Almamater ku, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.....

Alhamdulillahirobbil'alamini segala puji bagi Allah untuk segala nikmatnya. Dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas curahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Hubungan Antara Luas Penguasaan Tanah dan Nilai Anak dengan Aspirasi Pendidikan Anak (Studi pada Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur). Tak lupa Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah Subhanahuwata'ala atas segala rahmat, nikmat, hidayah dan kasih sayang-Nya kepadaku.
2. Papa dan mama (Mulkan dan Juhanah), yang telah memberikan segala kasih sayang, nasehat, motivasi, dan dukungan yang selalu diberikan dari kecil hingga sekarang.
3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam hal perkuliahan selama masa kuliah.
6. Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si. selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga ilmu yang bapak berikan membawa keberkahan untuk skripsi ini.
7. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat melalui bimbingannya. Semoga ilmu yang bapak berikan membawa keberkahan untuk skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan nasehat selama menjalani kuliah.
9. Sahabat-sahabat tercinta Geng Berbie khususnya Meti Fitri Apsari, Retno Putri, dan Levisia yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi, dan bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini dengan baik.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2013 kelas ganjil maupun genap yang telah memberikan warna cerita perjalanan kuliahku.
11. Seseorang yang jauh disana yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan serta sudah mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi, dan terimakasih untuk perhatiannya selama penulis mengerjakan skripsi ini.

12. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, amiiin.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa menyertai kalian dalam kebaikan yang tiada putus, dan besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, karena sebaik-baiknya ilmu adalah yang bermanfaat.

Aamiiin...

Bandar Lampung, 30 Juli 2018
Penulis

Ajiba Ilmi Septriana
NPM. 1346011001

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7

1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Luas Penguasaan Tanah.....	9
2.2 Tinjauan Tentang Nilai Anak.....	11
2.3 Tinjauan Tentang Aspirasi Pendidikan Anak	14
2.3.1 Sifat Aspirasi.....	14
2.3.2 Tujuan Aspirasi	15
2.3.3 Aspek-aspek Aspirasi.....	16
2.3.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Aspirasi	17
2.4 Konsep Pendidikan	21
2.4.1 Ruang Lingkup Pendidikan.....	22
2.5 Kerangka Pemikiran.....	27
2.6 Hubungan Antara Luas Penguasaan Tanah dengan Nilai Anak	27
2.7 Hubungan Antara Nilai Anak dengan Aspirasi Pendidikan Anak	28
2.8 Hubungan Antara Luas Penguasaan Tanah dengan Aspirasi Pendidikan Anak	29
2.9 Hubungan Antara Luas Penguasaan Tanah dan Nilai Anak dengan Aspirasi Pendidikan Anak	29
2.10 Hipotesis Penelitian.....	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Definisi Konseptual.....	31
3.3.1 Variabel Luas Penguasaan Tanah (X1).....	31
3.3.2 Nilai Anak (X2).....	31

3.3.3 Variabel Aspirasi Pendidikan Anak (Y)	32
3.4 Definisi Operasional.....	32
3.5 Populasi dan Sampel	34
3.5.1 Populasi	34
3.5.2 Sampel	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6.1 Teknik Lapangan	35
3.7 Teknik Pengolahan Data	36
3.7.1 Pengeditan Data.....	36
3.7.2 Coding Transformasi Data.....	36
3.7.3 Input Data	36
3.7.4 Processing.....	36
3.7.5 Output	36
3.8 Teknik Analisis Data.....	37
3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas	38
3.9.1 Uji Validitas	38
3.9.2 Uji Reliabilitas	39
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
4.1 Sejarah Singkat Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Nuban	41
4.2 Letak Geografis	42
4.3 Demografi	43
4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	45
4.5 Keadaan Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Tanah.....	45
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Hasil Penelitian	47
5.2 Identitas Responden	47
1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47

2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	48
3. Distribusi Responden Berdasarkan Agama.....	48
4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan	49
5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	50
5.3 Luas Penguasaan Tanah	50
5.4 Nilai Anak	58
5.5 Aspirasi Pendidikan Anak.....	67
5.6 Pembahasan.....	71
1. Hubungan Antara Luas Penguasaan Tanah terhadap Aspirasi Pendidikan Anak.....	71
2. Hubungan Nilai Anak terhadap Aspirasi Pendidikan Anak.....	72
3. Hubungan Luas Penguasaan Tanah dan Nilai Anak terhadap Aspirasi Pendidikan Anak	73
5.7 Uji Hipotesis	74
VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kategori Penguasaan Lahan, 1973-2013 (Jt an)	5
2. Definisi Operasional.....	33
3. Uji Validitas	38
4. Kriteria Reliabilitas Soal	40
5. Hasil Uji Reliabilitas	40
6. Nama Kepala Desa yang Menjabat di Desa Cempaka.....	42
7. Karakteristik Sosial Demografi Desa Cempaka.....	43
8. Komposisi Penduduk Desa Cempaka Berdasarkan Agama.....	45
9. Keadaan Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Tanah.....	46
10. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	48
11. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan	49
12. Penggunaan Tanah Berdasarkan Status Kepemilikan Tanah.....	52
13. Sumber Pengetahuan Pertanian Yang Diperoleh Petani Desa Cempaka	55
14. Jenis Tanaman Berdasarkan Milik Orang Lain dan Milik Sendiri	56
15. Pernyataan Tentang Nilai Ekonomi Anak.....	59
16. Kategori Skor Jawaban Mengenai Nilai Ekonomi Anak	61
17. Sikap Responden Tentang Kesetaraan Nilai Anak	61
18. Skor Jawaban Mengenai Kesetaraan Nilai Anak	64
19. Pernyataan Tentang Nilai Proyektif Anak	65
20. Skor Jawaban Mengenai Nilai Proyektif Anak.....	67

21. Sikap Responden Terhadap Aspirasi Pendidikan Anak	68
22. Skor Jawaban Mengenai Aspirasi Pendidikan Anak	70
23. Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan	71
24. Hasil Uji Korelasi Berganda X_1, X_2 , Terhadap Y.....	73
25. Hasil Koorelasi Antara Luas Penguasaan Tanah dengan Aspirasi Pendidikan anak	75
26. Hasil Korelasi Antara Nilai Anak dengan Aspirasi Pendidikan anak.....	76
27. Hasil Koorelasi Antara Luas Penguasaan Tanah dengan Nilai Anak.....	78
28. Hasil Koorelasi Antara Luas Penguasaan Tanah dan Nilai Anak dengan Aspirasi Pendidikan Anak	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Kerangka Pikir 27
2. Distribusi Responden Berdasarkan Agama..... 49
3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir 50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah titik sentral dalam pembangunan ekonomi di Negara Agraris seperti Indonesia. Sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan hanya sebagian kecil yang tinggal di perkotaan, hal ini mencirikan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara Agraris yaitu Negara Pertanian (Basrowi & Siti Juariyah, 2010 : 58). Menurut Rogers (1986), petani merupakan bagian penting dalam sistem pertanian dimana petani sebagai objek dan subjek berkembangnya pertanian termasuk dalam penerapan teknologi atau inovasi-inovasi di bidang pertanian. Pertanian tanaman pangan tengah dihadapkan pada ancaman serius, yakni luas lahan pertanian yang terus menyempit dan menyusut akibat konversi lahan pertanian produktif ke penggunaan non-pertanian (Hartati dkk .,2011 : 102). Lahan sawah lebih menguntungkan untuk dijadikan sebagai *real estate*, pabrik, atau infrastruktur untuk aktivitas industri lainnya dari pada ditanami tanaman pangan (Suryati dkk., 2009 : 15). Maka dari itu dalam dunia pertanian ini sangatlah dibutuhkan tanah dalam penggunaan tanaman pangan.

Setiap orang membutuhkan tanah karena tidak ada aktifitas atau kegiatan orang yang tidak membutuhkan tanah (Siregar, 2005). Pentingnya arti tanah bagi kehidupan manusia ialah karena manusia itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari tanah. Mereka hidup di atas tanah dan memperoleh bahan pangan dengan cara mendayagunakan tanah (Kartasapoetra, 1985). Tanah merupakan sumberdaya terpenting bagi masyarakat pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bekerja di

bidang pertanian. Tanah bukan saja menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi sumber dari segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menjadikan tanah sebagai komoditas yang memiliki nilai tinggi dibandingkan dengan benda lainnya. Bersumber dari nilai tanah yang tinggi itu timbul berbagai hak dan kewajiban serta hal-hal yang sangat kompleks, misalnya dalam penguasaan tanah.

Penguasaan tanah sendiri menunjuk pada penguasaan tanah tanpa harus memiliki tanah secara efektif (Putri, 2014). Menurut Wiradi (2009), masalah penguasaan tanah bukan saja masalah hubungan manusia dengan tanahnya, tetapi lebih menyangkut hubungan sosial politik dan ekonomi antar manusia. Hal tersebut menjelaskan bahwa suatu hubungan penguasaan atas tanah melibatkan manusia dalam suatu hubungan dengan masyarakat di sekitarnya (Putri, 2014). Menurut White dan Wiradi (1989) yang melakukan penelitian atas penguasaan tanah di sembilan desa di Jawa juga menyimpulkan bahwa petani kecil dan tak bertanah berpeluang kecil untuk meningkatkan pendapatan atau berinvestasi di sektor nonpertanian. Meski penyebab proses tersebut masih diperdebatkan, namun peningkatan jumlah petani kecil dan pertumbuhan petani tak bertanah merupakan cerminan dari polarisasi penguasaan tanah dan proletarianisasi di wilayah pedesaan di Indonesia sejak tahun 1963.

Permasalahan pada perubahan luas penguasaan lahan petani dapat berimplikasi pada perubahan sistem produksi pertanian. Meningkatnya kebutuhan lahan untuk keperluan nonpertanian, seperti industri, pemukiman, jalan tol, dan sebagainya juga dapat mendorong alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan bukan pertanian dan dalam jangka pendek akan mendorong terjadinya pengangguran karena aset

yang dimiliki oleh rumah tangga tani telah terjual (Nuhung, 2015). Di sisi lain, ketersediaan lahan yang sesuai untuk dijadikan lahan sawah juga semakin sulit dijumpai, walaupun ada membutuhkan investasi yang sangat mahal (Rachmat dan Muslim, 2013). Ketimpangan struktur penguasaan tanah tidak sehat dari berbagai segi. Selain mengancam kelangsungan produksi terdapat kecenderungan buruk pada penyebaran kesempatan kerja, distribusi pendapat dan aspek-aspek lain dari 'efisien sosial' sektor pertanian ekonomi pedesaan (Lipton, 2009).

Begitu juga permasalahan pada pembangunan dapat mengakibatkan perubahan struktur ekonomi pedesaan menyangkut seluruh aspek termasuk perubahan penguasaan lahan pertanian. Penguasaan lahan pertanian merupakan substansi yang sangat strategis dan kompleks. Aspek-aspek yang tercakup dalam permasalahan penguasaan lahan pertanian ini tidak hanya mencakup dimensi ekonomi tetapi juga dimensi sosial budaya (Susilowati, 2012). Selain itu permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian yaitu terkait dengan lahan, Konversi lahan yang tidak terkendali, Kepemilikan lahan yang sempit, keterbatasan petani dalam pemanfaatan teknologi (Hermina dkk., 2011). Permasalahan lain yang di hadapi dalam pertanian yaitu dari sisi sumberdaya manusia, yaitu masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia, serta minat untuk menjadi petani sangat rendah, hal tersebut merupakan kendala serius dalam pembangunan pertanian, karena mereka yang berpendidikan rendah pada umumnya adalah petani yang tinggal di daerah pedesaan (Irawaty dkk, 2010). Kondisi ini semakin kurangnya pendampingan penyuluhan pertanian dan pemanfaatan media dalam dunia pertanian (Ripardi dkk ., 2011). Hal ini sesuai dengan Fakta dan pandangan lain bahwa pertanian sebagai salah satu sektor yang

kurang menjanjikan dalam peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, lahan pertanian yang semakin berkurang, hal tersebut menentukan terhadap minat generasi muda untuk memilih pertanian sebagai masa depannya (Riadi dkk., 2008).

Hasil analisis gambaran luas penguasaan tanah oleh petani yaitu dalam kurun 1973-2013 dapat di lihat pada Tabel 1. Dari gambaran tersebut dapat dilihat dinamika perubahan dalam kelompok-kelompok rumah tangga petani pengguna lahan berdasarkan kategori luas tanah yang dikuasainya. Satu kecenderungan yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kenaikan jumlah petani, khususnya peningkatan yang sangat signifikan dalam proporsi petani yang menguasai tanah dalam jumlah sangat kecil ($<0,1$ hektar) atau kelompok petani yang dapat dikategorikan hampir (benar-benar) tak bertanah dalam kurun waktu 1973-2013. Sementara itu, kelompok lain dalam kategori petani ini adalah petani yang menguasai tanah antara 0,1 hingga 0,49 hektar yang jumlahnya menurun pada sensus pertanian tahun 1983, sebelum mengalami kenaikan kembali pada dua sensus selanjutnya (1993 dan 2013). Selama periode 1973-1983, dapat dikatakan tingginya angka pelepasan tanah membuat kelompok petani yang menguasai tanah di bawah setengah hektar ini banyak yang jatuh ke dalam kategori petani hampir tak bertanah, yang artinya mereka hanya menguasai tanah cukup untuk rumah dan sepetak kecil pekarangan. Sedangkan pada tahun 1973 dalam kategori luas lahan $>5,00$ mencapai sebesar 2,1 rumah tangga petani. Dapat dilihat gambaran dari tabel yang menguasai lahan $>5,00$ pada tahun 1973-2013 mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor penduduk yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani, makin luas lahan yang diusahakan maka makin besar pula kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun sebaliknya makin sempit lahan yang diusahakan maka makin kecil pula kemungkinan petani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu perbedaan tingkat penguasaan lahan dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat pertanian (Jannah, 2012).

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kategori Penguasaan Lahan, 1973-2013 (Jt an)

Kategori Luas Lahan (ha)	1973	1983	1993	2013
< 0.10	3,4	7,3	8,1	10,9
0.10 - 0.19	12,5	10,4	12,3	12,4
0.20 - 0.49	29,8	26,8	28,2	27,9
0.50 - 0.99	24,7	23,4	22,2	19,7
1.00 - 1.99	18,1	18,6	16,8	16,1
2.00 - 5.00	9,4	11,2	11,0	11,4
> 5.00	2,1	2,3	1,4	1,6
Total jumlah (juta)	14,4	18,8	21,2	24,3

Sumber : Data Sensus Pertanian Tahun 1973, 1983, 1993, dan 2013 (Biro Pusat Statistik)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Ariwijayanti (2011) menyatakan faktor dari luas lahan yang dikuasai dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat desa sehingga pendapatan besar yang diterima dari hasil pertanian dapat memperbaiki tingkat pendidikan keluarga mereka. Hasil penelitian oleh Irnawati (2006) bahwa pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup amat bergantung pada keberhasilan tanaman padi yang diusahakannya. Sedangkan hasil penelitian oleh Suhartini (2012) menjelaskan bahwa luas lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani, dan besar kecilnya produksi dari usaha tani dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Hal ini sangat jelas jika pendapatan mereka besar mereka dapat membiayai sekolah anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat akan mementingkan pendidikan jika kebutuhan hidup (untuk konsumsi) dirasa cukup dan mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya kelak. Maka dari itu pendidikan sangat perlu diperhatikan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Demikian halnya dengan keinginan orangtua untuk menyekolahkan anaknya di Perguruan Tinggi. Orang Tua menyekolahkan anaknya di Perguruan Tinggi mengharapkan anaknya kelak akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Menurut Mahadevan dalam Mahadevan dkk, (1986) menguraikan nilai anak dengan pendekatan sosiodemografi yang menjelaskan nilai anak berdasarkan daerah perkotaan dan pedesaan. Masyarakat perkotaan yang hidup di daerah industri, merasakan nilai anak yang kecil secara ekonomi, anak malah meningkatkan beban biaya bagi orang tua. Sementara itu di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama penduduk adalah bertani, anak memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian keluarga, karena dapat membantu orang tua dalam pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Nurlaili dkk (2014) menyatakan bahwa nilai anak adalah bagian perwujudan dari nilai budaya suatu masyarakat. Dalam hal ini, nilai anak merupakan suatu penilaian individu atau masyarakat terhadap arti dan fungsi anak dalam keluarga. Umumnya, anak dianggap sebagai salah satu kebutuhan orang tua, baik sebagai kebutuhan ekonomi sosial maupun psikologis. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu anak merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga. Anggapan

“banyak anak banyak rejeki” membuat jumlah kelahiran meningkat dan tidak terkontrol sehingga menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul : Hubungan Luas Penguasaan Tanah dan Nilai Anak Dengan Aspirasi Pendidikan Anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan aspirasi pendidikan anak?
2. Apakah ada hubungan antara nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak ?
3. Apakah ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan nilai anak?
4. Apakah ada hubungan antara luas penguasaan tanah dan nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah di jelaskan, maka dapat di tarik tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan apakah ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan aspirasi pendidikan anak.
2. Untuk menjelaskan apakah ada hubungan antara nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak.
3. Untuk menjelaskan apakah ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan nilai anak.

4. Untuk menjelaskan apakah ada hubungan antara luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih baik mengenai hubungan luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masyarakat dengan pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Luas Penguasaan Tanah

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto 1989: 89).

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Daniel 2004: 56).

Golongan petani berdasarkan tanah yang dimilikinya dan diusahakannya serta yang digarap dibedakan menjadi tiga golongan (Abustam 1989:58), yaitu :

1. Petani yang mengusahakan tanah luas (lebih dari 1 hektar)
2. Petani yang mengusahakan tanah sedang (0,5 - 1 hektar)
3. Petani yang mengusahakan tanah sempit (kurang dari 1 hektar)

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektare (ha) atau are. Di pedesaan, petani masih menggunakan ukuran tradisional, misalnya *patok* dan *jengkal* (Rahim 2007: 36).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas tanah sawah yang digarap atau ditanami padi pada satu kali musim panen dengan satuan hektare (ha). Luas penguasaan tanah dinyatakan sebagai luas tanah yang dimiliki dan diusahakan oleh petani sehingga dapat memberikan hasil bagi yang mengusahakannya atau dapat memberikan hasil dari proses produksi pertanian yang dilakukan.

Penelitian terkait luas penguasaan tanah sudah banyak dilakukan. Dalam beberapa kajian literatur bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam usaha tani. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dikuasainya (Kartikasari 2011; Hafidh 2009; dan Suhartini 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan faktor dari luas lahan yang dikuasai dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat desa sehingga pendapatan besar yang diterima dari hasil pertanian dapat memperbaiki tingkat pendidikan keluarga mereka. (Ariwijayanti, 2011 dan Irnawati, 2006).

2.2 Tinjauan Tentang Nilai Anak

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang nilai anak, maka harus diketahui terlebih dahulu makna dari nilai. Nilai dimaknai sebagai segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris (Mulyana, 2011).

Menurut Soekanto (1982) nilai dalam konsep sosiologis merupakan suatu pengertian yang abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk.

Menurut Goode (1983) mengemukakan bahwa anak sebagai faktor pendorong orang tua bekerja lebih giat mencari nafkah, memperkuat tali perkawinan, subjek/objek bagi orang tua untuk mengarahkan kasih sayangnya, serta sumber bagi perasaan sejahtera dalam kehidupan keluarga, gangguan bagi orang tua dan sumber ketenangan dan perselisihan para orang tua dengan tetangga (Istiqomah, 2014).

Berikut kategori nilai anak menurut Lucas (1987) :

A. Nilai anak Positif (Manfaat)

1. Manfaat emosional yaitu anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan kedalam hidup orang tuanya. Anak adalah sasaran cinta kasih, dan sahabat bagi orang tuanya.
2. Manfaat ekonomi dan keuangan yaitu anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja di sawah atau di perusahaan keluarga lainnya, atau dengan menyumbangkan upah yang mereka dapat di tempat lain.

3. Mengembangkan diri yaitu anak adalah suatu pengalaman belajar bagi orang tua. Anak membuat orang tuanya lebih matang, lebih bertanggung jawab. Tanpa anak, orang yang telah menikah tidak selalu dapat diterima sebagai orang dewasa dan anggota masyarakat sepenuhnya.
4. Kerukunan dan penerus keluarga yaitu anak membantu memperkuat ikatan perkawinan antara suami dan istri dan mengisi kebutuhan suatu perkawinan. Mereka meneruskan garis keluarga, nama keluarga dan tradisi keluarga.

B. Nilai Negatif

1. Beban Emosional yaitu orang tua sangat mengkhawatirkan anak-anaknya, terutama tentang perilaku anak-anaknya, keamanan dan kesehatan mereka.
2. Beban ekonomi yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan anaknya.
3. Keterbatasan dan biaya alternatif yaitu setelah mempunyai anak, kebebasan orang tuanya terbatas karena kebutuhan semakin bertambah dan penghasilan harus dibagi juga kepada anak.
4. Kebutuhan fisik, dengan adanya anak otomatis anggota keluarga juga bertambah maka banyak pekerjaan rumah pun akan bertambah.

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis, dan sosial (Horowitz, 1985; Suparlan, 1989; Zinn dan Eitzen, 1990 dalam Istiqomah, 2014).

1. Nilai Anak Dari Segi Psikologis

Anak dapat lebih mengikat tali perkawinan. Pasangan suami istri merasa lebih puas dalam perkawinan dengan melihat perkembangan emosi dan fisik anak. Kehadiran anak juga telah mendorong komunikasi antara suami dan

istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak mereka. Kehadiran anak akan menghangatkan suasana sepi di rumah serta akan mengurangi ketegangan dan kelelahan setelah seharian bekerja (anak sebagai sumber kasih sayang).

2. Nilai Anak Dari Segi Ekonomis

Anak di anggap sebagai benda investasi, sumber tenaga kerja dan sumber penghasilan rumah tangga. Nilai investasi yang dimaksud adalah bagaimana seorang anak dapat membahagiakan orang tua kelak apabila mereka sudah tua. Bantuan tenaga kerja anak mempunyai arti penting dalam hal anak sebagai tenaga kerja keluarga dalam usaha tani keluarga. Hal ini ditemukan dalam masyarakat yang bermata pencaharian bertani. Bantuan ekonomi anak dalam bentuk materi, oleh para orang tua diakui sangat penting artinya dalam meringankan beban ekonomi rumah tangga.

3. Nilai Anak Dari Segi Sosial

Anak dapat meningkatkan status seseorang. Pada beberapa masyarakat, individu baru mempunyai hak suara setelah ia memiliki anak. Anak merupakan penerus keturunan serta akan menjadi anggota masyarakat di lingkungannya. Anak juga dapat menambah gengsi dan hubungan sosial orang tuanya pada waktu menikahkan anak gadisnya (Koentjiningrat, 1982). Bila anak di anggap sebagai barang konsumsi yang tahan lama, atau investasi maka perlu dipikirkan berapa nilainya.

Dari hasil penelitian terdahulu telah dilakukan bahwa nilai anak dapat mempengaruhi jumlah anak dalam keluarga. Orang tua yang menganggap

nilai anak positif cenderung memiliki anak dengan jumlah yang sedikit (Trianingsih, Apriyanti, dan Darsono, 2014; Destriyani, 2013).

2.3 Tinjauan Tentang Aspirasi Pendidikan

Aspirasi berasal dari kata *aspire*, yang berarti bercita-cita atau menginginkan. Aspirasi merupakan harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang, (KBBI, 1993:53). Menurut Hurlock (1999:23) aspirasi adalah keinginan akan sesuatu yang lebih tinggi dengan kemajuan sebagai tujuannya. Menurut Slameto (2010:182) menjelaskan bahwa aspirasi merupakan harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Aspirasi mengerahkan dan mengarahkan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Ahmadi (2009:134) menjelaskan aspirasi sama dengan kemauan yaitu dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Dimiyati & Mudjiono (1999:97) menyamakan aspirasi dengan cita-cita, yaitu keinginan yang ingin dicapai dan dapat berpengaruh pada kemauan dan semangat belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspirasi terhadap pendidikan anak adalah harapan atau keinginan untuk mencapai tingkat pendidikan anak yang diharapkan.

2.3.1 Sifat Aspirasi

Menurut Hurlock (1999:24) mengemukakan, berdasarkan sifatnya aspirasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Aspirasi Positif

Aspirasi positif adalah keinginan meraih kemampuan. Orang yang memiliki aspirasi positif adalah mereka yang ingin mendapatkan yang lebih baik atau lebih tinggi daripada keadaannya sekarang.

2. Aspirasi Negatif

Aspirasi negatif adalah keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai saat ini, tanpa keinginan untuk meningkatkan apa yang sudah dicapainya.

2.3.2 Tujuan Aspirasi

Berdasarkan tujuannya, Hurlock (1999:24) membedakan aspirasi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Aspirasi Langsung (*Immediate Aspiration*)

Aspirasi langsung ini merupakan aspirasi yang tujuan/ cita-cita yang ingin dicapai seseorang pada waktu yang dekat atau tidak terlalu lama (sekarang, besok, minggu depan, atau bulan depan).

2. Aspirasi Jauh (*Remote Corporation*)

Aspirasi jauh merupakan aspirasi dengan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang.

Menurut uraian diatas berdasarkan tujuannya, aspirasi dibagi menjadi dua jenis yaitu aspirasi langsung merupakan cita-cita yang ingin dicapai seseorang pada waktu yang dekat atau tidak terlalu lama dan aspirasi jauh merupakan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang.

2.3.3 Aspek-aspek Aspirasi

Hurlock (1980:45) mengemukakan mengenai aspek-aspek aspirasi yang berisi tiga hal, yaitu:

1. Cita-cita

Apa yang dinilai penting dan ingin dicapai selanjutnya disebut cita-cita. Cita-cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai, diwujudkan dalam dunia nyata untuk waktu yang akan datang, yang merupakan idealisasi dari suatu bentuk kehidupan yang diinginkan, kehendak yang selalu ada di dalam pikiran.

2. Hasrat

Apa yang diharapkan individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai tersebut, selanjutnya disebut hasrat atau keinginan. Hasrat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh dari apa yang dilakukan baik untuk waktu dekat, maupun untuk jangka panjang. Hasrat lebih berkaitan dengan kemajuan diri dan peningkatan prestasi.

3. Ketetapan Hati

Seberapa nilai kepentingan bagi individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai tersebut, selanjutnya disebut ketetapan hati. Ketetapan hati merupakan nilai dari sesuatu yang dinilai penting dan ingin dicapai, sebagai standar pencapaian dari apa yang dilakukan, tingkat kepuasan yang ingin dicapai dari apa yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan aspirasi terdapat tiga aspek antara lain: derajat cita-cita, hasrat, dan ketetapan hati dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya.

Aspirasi dapat bersifat realistis yaitu apabila ada cukup kesempatan untuk berhasil dalam mencapainya, dan bersifat tidak realistis apabila kesempatan untuk berhasil mencapainya tidak ada kepastian atau dalam keragu-raguan.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aspirasi

Menurut Hurlock (1999:25) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi terdiri dari:

a. Faktor Internal

1. Inteligensi

Status pendidikan amat penting dalam suatu kelompok, banyak orangtua yang mempunyai tingkat aspirasi yang tinggi tetapi tidak realistis. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan dari kelompok yang tinggi. Namun jika status pendidikan tidak begitu berarti, maka dapat dilihat bahwa orangtua akan menentukan tingkat aspirasi yang lebih realistis.

2. Minat pribadi

Minat timbul dari dalam diri seseorang tergantung dari beberapa hal seperti jenis kelamin, bakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sepermainan. Semakin tersedianya kebutuhan manusia yang serba cepat dan efisien akan mendorong semakin besar kesempatan untuk memilih sesuatu yang diinginkan sesuai dengan aspirasinya.

3. Pengalaman masa lampau

Perubahan aspirasi pada orangtua dipengaruhi oleh frekuensi kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kesuksesan pada bidang tertentu tinggi akan mengubah harapan sukses keharapan umum (bila siswa sukses dalam bidang tertentu,

siswa mengharapkan sukses pada bidang lainnya), sehingga bisa dikatakan bahwa keberhasilan akan memperkuat aspirasi dan kegagalan melemahkannya.

4. Pola Kepribadian

Dalam hal ini kepribadian seseorang turut mempengaruhi penentu tujuan cita-citanya. Bila bercita-cita melebihi kemampuannya sebagai bentuk kompensasi, semakin tidak puas dengan dirinya sendiri, maka semakin tinggi dan tidak realistis aspirasinya. Biasanya, emosi yang luar biasa merupakan akhir ketidakpuasan diri. Pribadi yang meyakinkan dan adanya rasa aman akan menentukan tujuan untuk mencapai cita-citanya. Para orangtua yang dipengaruhi perasaan secara sewajarnya akan sanggup memelihara keseimbangan yang lebih baik antara harapan dengan kenyataan, dengan demikian ia akan berangan-angan secara lebih realistis. Pola kepribadian akan berpengaruh pada jenis dan kekuatan aspirasi.

5. Nilai Pribadi

Nilai ini menentukan apa saja aspirasi yang penting. Pada anak khususnya sesuatu yang diharapkan oleh keluarga, guru, dan temantemannya, semakin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya maka aspirasinya semakin meningkat.

6. Kompetisi

Banyak aspirasi yang didasarkan pada keinginan untuk dapat melebihi orang lain. Semenjak masa kanak-kanak, individu sudah berkompetisi dengan anak yang lebih tua maupun dengan teman sebaya. Kebiasaan berkompetisi dengan orang lain ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan aspirasi.

7. Latar belakang ras

Orangtua dari kelompok minoritas sering bercita-cita tinggi yang tidak realistis sebagai bentuk kompensasi.

b. Faktor Eksternal

1. Ambisi orangtua

Ambisi yang sering lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama daripada bagi anak yang lahir selanjutnya berpengaruh pada pola asuh orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan karir anaknya. Keluarga, terutama orang tua berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan anak dan membentuk ciri karakterologis dari kepribadiannya sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan. Orang tua secara langsung mengajarkan agar apa yang dilakukan oleh anak harus mencapai hasil sebaik-baiknya, karena dengan hasil yang baik akan membawa keberuntungan bagi aspirasinya.

2. Harapan sosial

Harapan sosial menekankan bahwa mereka yang berhasil di satu bidang juga dapat berhasil di semua bidang jika itu diinginkannya. Harapan seseorang belum tentu akan tercapai meskipun telah berusaha semaksimal mungkin. Dengan keinginan dari sebuah kelompok nantinya harapan tersebut harus tercapai meskipun telah menggunakan banyak cara karena satu sama lain mempunyai keinginan yang sama, sehingga semakin kuat keinginan untuk diakui dalam kelompoknya maka aspirasinya akan semakin kuat.

3. Dorongan keluarga

Individu berasal dari keluarga yang mempunyai keadaan sosial yang stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada individu yang berasal dari keluarga yang tidak stabil. Selain itu individu yang berasal dari keluarga kecil mempunyai orientasi prestasi yang lebih besar daripada dari keluarga besar, sebab orang tua pada keluarga kecil tidak sekedar menuntut anak tetapi juga akan mendorongnya untuk maju.

4. Urutan kelahiran

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa anak pertama laki-laki akan ditekankan untuk mencapai aspirasi yang lebih tinggi daripada adiknya. Keadaan ini berlaku terutama pada keluarga yang mempunyai kelas sosial tinggi dan menengah, sedangkan pada kelas sosial rendah anak bungsu justru lebih ditekankan untuk mempunyai aspirasi yang lebih tinggi, baik dari orang tuanya.

5. Tradisi budaya

Tradisi budaya yang beranggapan bahwa semua orang dapat mencapai apa saja yang diinginkannya jika usahanya cukup keras. Pada masyarakat yang demokratis menganggap semua orang mempunyai kesempatan yang sama. Seorang siswa dalam masyarakat yang demokratis dididik bahwa mereka dapat mencapai hasil yang tinggi dalam masyarakat bila dapat melakukan yang terbaik. Keterbatasan dalam meraih kesempatan juga dapat berasal dari diri siswa. Misalnya kapasitas mental, fisik atau temperamen yang tidak memungkinkan untuk mencapai aspirasinya. Keterbatasan lain adalah karena

lingkungan yang tidak memberikan kesempatan mengembangkan pendidikan dan keahlian khusus.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi adalah faktor internal antara lain inteligensi, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi, jenis kelamin, kompetisi, latar belakang ras dan faktor lingkungan antara lain ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya. Aspirasi berkembang dari penilaian individu atas kemampuan yang dimiliki dalam mengantisipasi masa depan. Aspirasi terbentuk oleh pengalaman berhasil dan gagal pada masa lalu.

2.4 Konsep Pendidikan

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental,(Hasbullah, 2011:1). Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2011:4) berpendapat bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak – anak, adapun maksudnya , pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya. Sedangkan menurut UU Nomer 2 Tahun 1989 (dalam Hasbullah,

2011:4) pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dari pengertian pendidikan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang berupa bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya. Pendidikan juga merupakan pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju dewasa. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan anak yang di harapkan orangtua, melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal.

2.4.1 Ruang Lingkup Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal disebut sebagai pendidikan sekolahan berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah berlaku mulai dari sekolah dasar sampai dengan Perguruan Tinggi (Umar Tirtahardja, 1994:78). Pendidikan formal atau pendidikan yang lebih dikenal dengan pendidikan sekolah memiliki fungsi, jenjang dan tujuan yang diharapkan mampu mengoptimalkan potensi dalam diri seseorang. Semakin tinggi jenjang atau tingkat pendidikan yang dilalui individu akan membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku.

Usaha pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dalam pendidikan keluarga (informal), sekolah merupakan lembaga dimana proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Berbagai pilihan pendidikan yang ditawarkan, ini tergantung dari orangtua mereka sesuai keinginan anak untuk memilih program mana yang akan dipilih.

Apabila keinginan anak tersebut tercapai maka orangtua akan merasa bangga. Besar harapan orangtua agar anak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini banyak upaya yang dilakukan orangtua sehingga anak dapat masuk ke Perguruan Tinggi dengan mudah, seperti anak dimasukan pada suatu lembaga pendidikan di luar sekolah seperti : les privat, tes masuk UPT, dan pelajaran tambahan dari luar sekolah dengan harapan anak dapat bersaing dan masuk pada perguruan tinggi yang diharapkan.

Banyak orangtua menginginkan anaknya setelah lulus dari Perguruan Tinggi, dengan harapan mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang layak, hidup bahagia dan sukses. Dengan bekal pendidikan dapat meningkatkan derajat, dan martabat bagi keluarga, orangtua akan merasa bangga apabila anak dapat meraih cita-cita dan gelar sarjana.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga, sebagai lembaga pendidikan yang terdiri dari ayah dan ibu. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang berlangsung secara wajar, dimana anak mengadakan sosialisasi yang pertama dalam keluarga.

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip (Umar Tirtahardja, 1994:74) adalah usaha kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik – baiknya untuk melakukan pendidikan orang seorang maupun pendidikan sosial. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang sempurna sifat wujudnya melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh bagi anak maupun remaja. Pendidikan yang diberikan orangtua dalam suatu keluarga akan memberikan pengetahuan, ketrampilan, dasar agama, moral sosial, pandangan hidup dan

nilai – nilai budaya yang diperlukan dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal sebagai mitra pendidikan formal yang semakin hari semakin berkembang sejalan dengan bentuk yang beraneka ragam seperti kursus, klub-klub pemuda, kejar paket A dan B, pendidikan ini tidak dipersyaratkan, berjenjang dan berkesinambungan dengan aturan yang lebih luas dari pada pendidikan formal.

Menurut Umar Tirtahardja (1994:79) faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal adalah:

- 1) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak melanjutkan sekolah. Maka mereka terdorong untuk memasuki lapangan kerja dengan memiliki keterampilan tertentu yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja.
- 2) Lapangan kerja khususnya sektor swasta yang berkembang pesat, masing-masing lapangan kerja tersebut menuntut persyaratan khusus yang lazimnya belum dipersiapkan oleh pendidikan formal.
- 3) Pendidikan nonformal merupakan pendidikan persiapan kerja berorientasi pada pada penyiapan tenaga terdidik untuk mengisi kesempatan kerja yang diwujudkan dalam bentuk program pendidikan, baik yang diselenggarakan sekolah seperti SMK maupun pendidikan luar sekolah, seperti kursus ketrampilan, keahlian dan pelatihan kerja industri.

Program pendidikan kejuruan yang ada cenderung lebih berorientasi pada kebutuhan pasar kerja sector formal, karena SMK adalah pendidikan persekolahan bersifat konservatif dan tidak mudah berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pendidikan persiapan kerja mengonsepan pada pendidikan kejuruan dan profesional agar secara lentur dapat mengikuti perubahan kebutuhan lapangan kerja akan tenaga terampil dan ahli sesuai dengan perkembangan teknologi dalam dunia kerja. Sistem pendidikan ini dinilai lebih efisien dan diharapkan dapat menggantikan atau setidaknya memperluas sistem pendidikan kejuruan yang diselenggarakan oleh SMK (Ace Suryadi, 2004:11-12).

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya untuk melanjutkan pada pendidikan formal, tapi kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk masuk pada Perguruan Tinggi, maka orangtua memberikan alternatif pendidikan seperti dimasukkan pada pendidikan nonformal seperti Sekolah Kejuruan atau kursus, yang diharapkan setelah keluar dari lembaga tersebut anak mendapat pengetahuan dan ketrampilan, sehingga dapat masuk dalam lapangan kerja walaupun tidak mengenyam pendidikan formal.

Pendidikan formal, informal dan nonformal dipandang sebagai subsistem dari sistem pendidikan, secara bersama-sama menjadikan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilakukan dimana saja kapan saja dan dengan apa saja. Dalam hal ini apabila orangtua memperoleh pemahaman yang benar mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, maka terbentuk keyakinan mengarah pada pembentukan sikap yang positif yang selanjutnya menumbuhkan aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan. Dalam uraian diatas disimpulkan bahwa ruang

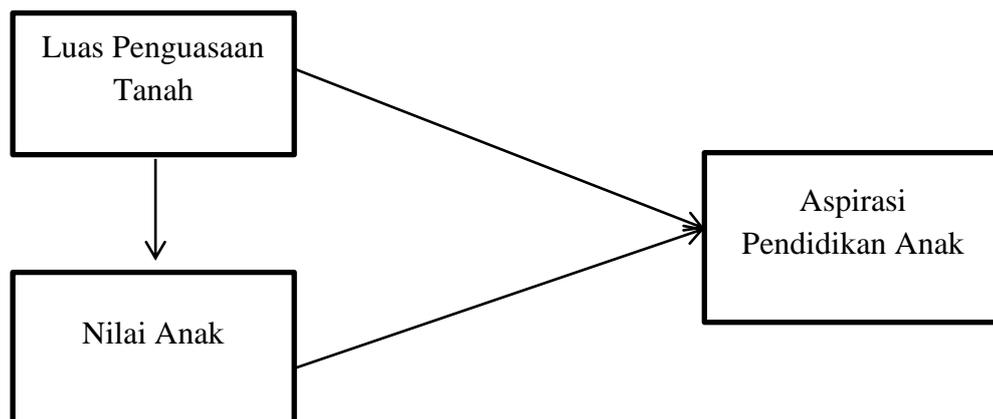
lingkup pendidikan ada 3 jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

Dari beberapa uraian di atas sesuai dengan penelitian bahwa unsur dari luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak merupakan dimensi yang saling berkaitan. Dimana luas penguasaan tanah ini mempengaruhi pendidikan anak, semakin luas tanah yang dikuasi maka semakin banyak pula penghasilan yang di dapat. Sedangkan dari penghasilan yang di dapat digunakan untuk membiayai anak dalam pendidikannya, itu pula dilihat bagaimana dalam keluarga itu menekankan dari anak laki laki atau perempuan yang harus berpendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2004) menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh pada pola asuh orang tua dan prestasi belajar anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pola asuh yang diberikan kepada anaknya semakin baik sehingga semakin tinggi pula prestasi belajar anaknya. Seperti halnya temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tua akan mempengaruhi minat anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi. Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan cenderung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut berarti berkaitan dengan pola asuh diterapkan orangtua kepada anaknya. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka pola asuh yang diberikan kepada anaknya akan semakin baik.

2.5 Kerangka Pemikiran

Petani merupakan bagian penting dalam sistem pertanian dimana petani sebagai objek dan subjek berkembangnya pertanian termasuk dalam penerapan teknologi atau inovasi-inovasi di bidang pertanian Rogers (1986). Sedangkan dalam ruang lingkup pertanian adanya tentang penguasaan tanah, semakin luas tanah yang diusahakannya maka dapat memberikan hasil yang cukup. Dari hasil yang diperoleh digunakan sebagai biaya pendidikan anak. Berkaitan dengan hal tersebut apakah ada pengaruh dari luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak. Dimana pendidikan itu penting bagi setiap anak.



2.6 Hubungan antara luas penguasaan tanah dengan nilai anak

Ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan nilai anak, karena semakin luas tanah yang dikuasai oleh petani, maka akan semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh. Jika tanah yang dikuasai luas maka akan berpengaruh ke penilaian orangtua terhadap anaknya. Penilaian orangtua terhadap anaknya antara lain sebagai aset dan beban. Jadi jika tanah yang dikuasai luas maka orangtua akan menganggap anak sebagai aset, orangtua akan membiayai segala kebutuhan anaknya, dan akan mengurus anaknya dengan baik. Begitupun

sebaliknya, jika luas tanah yang dikuasai itu sempit maka orangtua akan menganggap anaknya sebagai beban, karena bagi orangtua untuk membiayai kebutuhannya saja tidak mampu, apalagi untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa luasnya tanah yang dikuasai akan berpengaruh kepada pengambilan keputusan orangtua terhadap penilaian anak.

2.7 Hubungan antara nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak

Ada hubungan antara nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak, karena ketika orangtua menganggap anak sebagai aset, tentu anak akan diurus semaksimal mungkin, begitupun dalam hal pendidikan. Jika anak diurus dengan baik, begitupun dengan sekolahnya, tentu masa depan anak tersebut akan memiliki nilai jual yang tinggi. Orangtua menganggap anak sebagai aset, maka aspirasi pendidikan untuk anakpun akan ikut meningkat. Dan juga sebaliknya, jika orangtua menganggap anak sebagai beban, orangtua akan kurang sepenuhnya dalam mengurus anak. Dalam artian ketika anak sudah memasuki usia dewasa, orangtua akan menikahkan anak tersebut supaya tidak lagi menjadi tanggungan orangtua nya lagi.

Dari penjelasan di atas jika orangtua menilai anak sebagai aset, maka aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak akan semakin meningkat dan ingin memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, begitu sebaliknya jika orangtua menilai anak sebagai beban, maka aspirasi orangtua terhadap pendidikan anaknya akan menurun, dan memilih untuk menikahkan anaknya agar tidak lagi menjadi tanggungan orangtuanya lagi.

2.8 Hubungan antara Luas Penguasaan Tanah dengan Aspirasi Pendidikan Anak

Ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan aspirasi pendidikan anak, karena jika tanah yang dikuasai itu luas maka aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak akan semakin meningkat. Dengan artian anak dianggap sebagai aset orangtua untuk kedepannya, jadi orangtua sangat mementingkan pendidikan untuk anak. Begitupun sebaliknya, jika tanah yang dikuasai itu rendah, maka aspirasi orangtua untuk pendidikan anak akan rendah pula, dengan artian anak sebagai beban. Orangtua tidak akan terlalu memikirkan untuk pendidikan anak, karena bagi orangtua jika berpendidikan yang lebih tinggi akan menghabiskan banyak biaya.

2.9 Hubungan antara Luas Penguasaan Tanah dan Nilai Anak dengan Aspirasi Pendidikan Anak

Ada hubungan antara luas penguasaan tanah dan nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak, ketika tanah yang dikuasai luas maka akan berpengaruh ke penilaian orangtua terhadap anaknya begitupula dengan aspirasi pendidikan anak. Jika tanah yang dikuasai luas maka penilaian orangtua terhadap anaknya adalah sebagai aset, dan juga aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak akan semakin meningkat. Sebaliknya ketika tanah yang dikuasai sempit akan berpengaruh terhadap penilaian anak dan juga aspirasi pendidikan anak. Karena jika tanah yang dikuasai sempit penilaian orangtua terhadap anaknya adalah sebagai beban, begitupula dengan aspirasi pendidikan anak akan menurun.

2.10 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010;110) mengartikan hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang

terkumpul. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Maka, hipotesis dapat juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum terdapat jawaban yang empiris.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 :

Ho : Tidak ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan aspirasi pendidikan anak.

Ha : Ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan aspirasi pendidikan anak.

Hipotesis 2 :

Ho : Tidak ada hubungan antara nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak.

Ha : Ada hubungan antara nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak.

Hipotesis 3 :

Ho : Tidak ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan nilai anak.

Ha : Ada hubungan antara luas penguasaan tanah dengan nilai anak.

Hipotesis 4 :

Ho : Tidak ada hubungan antara luas penguasaan tanah dan nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak.

Ha : Ada hubungan antara luas penguasaan tanah dan nilai anak dengan aspirasi pendidikan anak.

III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan tingkat penjelasannya tipe penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Cempaka Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur. Lokasi penelitian ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan mengenai luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak.

3.3 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini meliputi variabel-variabel berikut :

3.3.1 Variabel Luas Penguasaan Tanah (X1)

Luas penguasaan tanah dinyatakan sebagai luas tanah yang dimiliki, diusahakan, dan digarap oleh petani, sehingga memberikan hasil bagi yang mengusahakannya atau dapat memberikan hasil dari proses produksi petani yang dilakukan (Karyuni et al., 2011).

3.3.2 Variabel Nilai Anak (X2)

Nilai anak didefinisikan sebagai tanggapan dalam memahami adanya anak. Nilai anak dapat dibedakan menjadi nilai positif dan negatif. Cara pandang orang tua

dalam menilai anak baik positif maupun negatif akan berpengaruh pada perlakuan terhadap anaknya.

3.3 Variabel Aspirasi Pendidikan Anak (Y)

Aspirasi pendidikan anak merupakan kemauan atau dorongan kehendak anak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dikendalikan oleh pertimbangan akal budi.

3.4 Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual yang telah dijelaskan di atas, maka secara operasional variabel-variabel penelitian ini akan dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Luas Penguasaan Tanah	Jumlah luas tanah yang dikelola/digarap oleh seseorang.	<ul style="list-style-type: none"> - Luas tanah sawah yang digarap/dikelola - Luas tanah tegal yang digarap/dikelola 	Rasio
Nilai Anak	Pandangan/persepsi seseorang terhadap nilai anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sebagai aset - Anak sebagai beban 	Ordinal
Aspirasi Pendidikan Anak	Minat dan kemauan orangtua terhadap tingkat pendidikan anak yang dicapai.	<ul style="list-style-type: none"> - Tinggi - Sedang - Rendah 	Ordinal

Sumber Data Primer, 2018

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011:80). Jadi populasi bukan hanya orang, tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keseluruhan penduduk yang memiliki matapecaharian sebagai petani yang ada di Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2016 sebanyak 754 petani.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,2010). Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-20% (Arikunto,2002).

Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah :

$$n = 10\% \times N$$

Keterangan :

n = besar sampel

N = besar populasi

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengambil sampel 10% dari 754 petani yang menjadi populasi dalam penelitian ini, sehingga diperoleh jumlah sampel 75 orang petani setelah dibulatkan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= 10\% \times 754 \\ &= 7540 : 100 \\ &= 75\end{aligned}$$

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Lapangan (Field Research)

Untuk memperoleh data dari masyarakat secara langsung dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Iskandar,2008 : 77). Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, kuesioner yang dilakukan adalah dengan mengajukan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian petani. Penggunaan teknik kuesioner ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih rinci dan mewakili dari keseluruhan petani.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kondisi yang ada di lokasi penelitian. Cara yang dimaksud adalah untuk mendapatkan data awal yang mendukung penelitian seperti mengenai hubungan luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak.

3.7 Teknik Pengolahan Data

3.7.1 Pengeditan Data (Editing)

Tahap editing merupakan pengecekan atau pengkoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi.

3.7.2 Coding Transformasi Data

Tahap coding merupakan pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3.7.3 Input Data

Pada tahap ini data yang telah diedit dan di beri kode kemudian diinput kedalam *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data selanjutnya. *Software* yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah SPSS dengan tipe 16.0.

3.7.4 Processing

Data yang telah diinput kedalam *software* SPSS 16.0, kemudian dilakukan proses pengolahan. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel yang diuji.

3.7.5 Output

Output merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pengolahan data. Pada tahap ini diperoleh hasil dari proses pengolahan data yang kemudian diinterpretasikan melalui teori maupun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau diinterpretasikan. Setelah semua diperoleh dari lapangan maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan tabel tunggal dan tabel silang. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak adalah menggunakan uji statistik spearman, dimana uji korelasi spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama, lebih lanjut dapat dilihat rumus sebagai berikut :

$$\rho = \frac{1 - 6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ = Koefisien korelasi spearman

D = Perbedaan skor antar 2 variabel

n = Jumlah kelompok

Selanjutnya untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan kedua variable maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

0,81 sampai dengan 1,00	korelasi sangat kuat
0,601 sampai dengan 0,80	korelasi kuat
0,401 sampai dengan 0,60	korelasi sedang
0,21 sampai dengan 0,40	korelasi lemah
0,00 sampai dengan 0,20	korelasi sangat lemah

Agar hasil penelitian ini lebih akurat maka penelitian menggunakan program *Scientific Program For Social Science* (SPSS 21.0).

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat apakah responden memahami dengan baik kuesioner yang telah dibuat atau dengan kata lain menguji kevalidan kuesioner (Soentoro, 2015). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan di Desa Cempaka. Kuesioner yang diuji kevalidannya yaitu sebanyak 40 kuesioner. Data yang telah didapat dari responden melalui kuesioner kemudian dilakukan uji korelasi *pearson product moment* melalui SPSS dengan taraf signifikansi 0,05. Butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid apabila r hitung > dari 0,224. Lebih lanjut dapat dilihat pada **Tabel 3**

Tabel 3. Uji Validitas

No	No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	B.9.3.1	0.237	0.224	Valid
2	B.11	-0,411	0.224	Valid
3	B.13.1	0.466	0.224	Valid
4	B.13.4	0.000	0.224	Tidak Valid
5	C.14	0.591	0.224	Valid
6	C.15	0.629	0.224	Valid
7	C.16	0.368	0.224	Valid
8	C.17	0.471	0.224	Valid
9	C.18	0.513	0.224	Valid
10	C.19	0.474	0.224	Valid
11	C.20	0.427	0.224	Valid
12	C.21	0.497	0.224	Valid
13	C.22	0.250	0.224	Valid
14	C.23	0.541	0.224	Valid
15	C.24	0.278	0.224	Valid
16	C.25	0.224	0.224	Valid
17	C.26	0.275	0.224	Valid
18	C.27	0.458	0.224	Valid
19	C.28	0.466	0.224	Valid
20	D.31	0.244	0.224	Valid
21	D.32	0.585	0.224	Valid
22	D.34	0.564	0.224	Valid

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan didapatkan hasil dari 22 pertanyaan yang dilakukan uji validitas *Pearson Product Moment* dan 1 pertanyaan yang tidak valid dan 21 pertanyaan yang valid, sehingga dijadikan instrument dalam penelitian ini.

Tabel 3 menunjukkan keseluruhan nilai instrumen variabel Luas Penguasaan tanah, Pemanfaatan, Nilai anak, Pengadopsian Pertanian. Hasil perhitungan validitas menunjukkan keseluruhan nilai instrumen penelitian memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga instrumen dinyatakan valid dan bisa diproses untuk langkah selanjutnya.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji keakuran kuesioner penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara data yang diperoleh dibelah menjadi dua bagian. Pembelahan ini didasarkan pada nomor ganjil dan genap dari nomor pertanyaan, sehingga diperlakukan jumlah skor belahan pertama (ganjil) dan jumlah skor belahan kedua (genap) (Sudarmanto,2005). Mekanisme pembelahan dilakukan dengan menjumlahkan tiap belahan ganjil dan genap per variabel kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan menjumlahkan jumlah skor seluruh bilangan ganjil, jumlah skor bilangan genap, dan jumlah skor seluruh pertanyaan, dimana didapatkan hasil harga koefisien alpha hitung dari semua variabel $> 0,224$. Maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada angka sudah reliabel. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *cronbach alpha* dari instrumen suatu variabel, berikut ini kriteria tingkat reliabilitas:

Tabel 4. Kriteria Reliabilitas Soal

No	Koefesien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,800-1,000	Sangat Tinggi
2	0,600-0,799	Tinggi
3	0,400-0,599	Cukup
4	0,200-0,399	Rendah
5	0,000-0,199	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, (2006: 276).

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap terhadap subjek yang sama. Penelitian ini menggunakan program SPSS 21.00.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha cronbach's</i>	Tingkat Reliability
Luas Penguasaan Tanah (X1)	0,599	Cukup
Nilai Anak (X2)	0,591	Cukup
Aspirasi Pendidikan (Y)	0,588	Cukup

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 5 menunjukkan nilai keseluruhan instrumen penelitian memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,4 sehingga dinyatakan reliabel dan dapat dilakukan langkah selanjutnya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Nuban

Sebelum tahun 1990, Kecamatan Batanghari Nuban merupakan bagian dari Kecamatan Sukadana. Pada Tahun 1990 terjadi pemekaran wilayah Kecamatan sehingga terbentuk Camat Perwakilan. Camat Perwakilan ini terdiri dari Camat Perwakilan Batanghari Nuban, Camat Perwakilan Bumi Agung, Camat Perwakilan Marga Tiga, dan Kecamatan Sukadana yang awalnya merupakan induk dari Kecamatan Batanghari Nuban.

Pembentukan Camat Perwakilan ini hanya berlangsung sampai dengan tahun 1999. Setelah ini, Tahun 1999 terjadi perubahan nama menjadi Camat Pembantu Batanghari Nuban yang berlangsung sampai dengan tahun 2000. Sejak tahun 2000 sampai sekarang Kecamatan Batanghari Nuban menjadi Kecamatan definitif yang berdiri di bawah naungan Kabupaten Lampung Timur. Lokasi Kecamatan Batanghari Nuban merupakan hasil hibah dari Desa Sukaraja Nuban yaitu seluas 180.69 km² yang terdiri dari 13 desa dengan ibu kota Kecamatan Batanghari Nuban berkedudukan di Desa Sukaraja Nuban.

Desa Cempaka merupakan salah satu susukan / umbul dari Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban yang mulai berdiri sendiri pada tanggal 16 Februari 1986, dan oleh beberapa orang tokoh masyarakat, akhirnya Desa Cempaka dapat berdiri sendiri sebagai Desa Definitif.

Desa Cempaka terdiri atas 5 Dusun, 20 Rukun Tetangga (RT), dan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani sawah, petani ladang dan tegalan, dengan hasil pertanian utama antara lain jagung, singkong, dll.

Berikut ini nama – nama yang pernah menjabat Kepala Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Nuban :

Tabel 6. Nama Kepala Desa yang Menjabat di Desa Cempaka

No	Nama	Periode
1	Tukiran Tukiharjoko	1986 s/d 2001
2	Anto Budianto, S.Pd.	2002 s/d 2011
3	Latip Tri Sujiyatno	2012 sekarang

4.2 Letak Geografis

Dalam monografi Desa Cempaka tahun 2016, luas wilayah Desa Cempaka secara keseluruhan adalah 850 Hektar, dengan lahan persawahan seluruhnya adalah 322 Hektar selebihnya untuk lahan – lahan lainnya dan batas batasnya sebagai berikut

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rejobinangun Kecamatan Raman Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Trisnomulyo Kecamatan Batanghari Nuban

Kondisi Geografis :

- Ketinggian Tanah Dari Permukaan Laut : 50 m
- Banyaknya curah hujan : 1500 mm/th
- Topografi : Dataran rendah
- Suhu rata-rata : 32 C

Orbitasi (jarak dari pusat Pemerintahan Desa Kelurahan)

- Jarak dari Pemerintahan Kecamatan : 1 km
- Jarak dari Pemerintahan Kota Administratif : 21 km
- Jarak dari Pemerintahan Kabupaten : 23 km
- Jarak dari Pemerintahan Propinsi : 85 km
- Jarak dari Ibukota Negara : 350 km

2.4 Demografi

Keadaan Demografi Desa Cempaka, Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dengan penduduk mayoritas beretnis jawa. Berdasarkan jenis kelamin di desa Cempaka terdapat jenis kelamin laki laki yaitu berjumlah sebanyak 1.724 orang, sedangkan jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah sebanyak 1.567 orang, total penduduk di desa cempaka yaitu sebanyak 3.291 jiwa. lebih lanjut terdapat pada **Tabel 7**

Tabel 7. Karakteristik Sosial Demografi Desa Cempaka Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur Tahun 2016.

No	Parameter	Frekuensi
1	Tingkat Pendidikan	
	a. Taman Kanak Kanak (TK)	112
	b. Sekolah Dasar (SD)	1.237
	c. SMP/SLTP	972
	d. SMA/SLTA	547
	e. Akademi/D1-D3	95
	f. Sarjana (S1-S3)	118
	Jumlah	3.081
2	Pendidikan Khusus	
	a. Pondok Pesantren	93
	b. Madrasah	70
	c. Ketrampilan/kursus	47
	Jumlah	210

3	Kelompok Usia	
	a. 00-004 Tahun	209
	b. 05-10 Tahun	387
	c. 11-15 Tahun	191
	d. 16-19 Tahun	165
	e. 20-24 Tahun	229
	f. 25-54 Tahun	491
	g. 55 Tahun Ke atas	1.619
Jumlah		3.291
4	Mata Pencaharian	
	a. Karyawan	97
	b. PNS	77
	c. Abri/Polisi	13
	d. Wiraswasta/Pedagang	67
	e. Tani	2.972
	f. Pertukangan	65
Jumlah		3.291

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun 2016

Berdasarkan data monografi yang di dapatkan pada kelurahan Desa Cempaka kondisi geografisnya yaitu ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 50 m. Berdasarkan jarak yaitu jarak kelurahan dari kecamatan yaitu sejauh 1km, dari kabupaten yaitu sejauh 23 km, dan dari propinsi yaitu sejauh 85 km.

Sebagian besar masyarakat Desa Cempaka memiliki matapencaharian sebagai petani, sehingga terdapat banyak komoditas yang mereka tanam sesuai dengan kebutuhan mereka.

Budidaya komoditas pertanian di Kabupaten Lampung Timur masih didominasi subsektor tanaman pangan, hal ini karena dukungan kondisi lahan daerah tersebut. Menurut petani di desa Cempaka tanaman paling banyak di daerah ini yaitu jagung, padi, singkong, dan kedelai, tanaman tersebut paling diminati para petani di desa Cempaka khususnya di Kabupaten Lampung Timur. Empat komoditas tanaman pangan itu merupakan penyumbang terbesar persediaan pangan di

Kabupaten Lampung Timur, jika di desa Cempaka persediaan produksi jagung sebanyak 3 hektar/12 Ton, padi sebesar 341 hektar/2.046 Ton, dan singkong sebesar 49 hektar/588 Ton.

Hasil pertanian di Desa Cempaka banyak di konsumsi sendiri, artinya hasil pertanian mereka tidak secara komersil (tidak untuk dijual hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri), khususnya untuk tanaman padi hasil panennya tidak untuk dijual hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jagung, singkong, karet, dan lainnya hasil panennya selain untuk konsumsi pribadi juga untuk dijual kepada tengkulak yang sistemnya borongan.

2.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Ditinjau dari agama yang dianut di Desa Cempaka Kecamatan Batanghari Nuban dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Komposisi Penduduk Desa Cempaka Berdasarkan Agama

No	Agama yang dianut	Tahun 2016
1	Islam	3.096
2	Kristen	137
3	Katolik	0
4	Hindu	0
5	Budha	58
Jumlah		3.291

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 8 di atas penduduk di Desa Cempaka Mayoritas beragama Islam yaitu berjumlah 3.096 jiwa, kemudian agama Kristen berjumlah 137 dan agama Budha berjumlah sebesar 58 jiwa.

4.5 Keadaan Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Tanah

Menurut data dari profil desa tahun 2016 luas penggunaan tanah di Desa Cempaka ini adalah 620 hektar, dimana sebagian lahannya terdiri dari tanah sawah yang luas keseluruhannya 341 hektar, tanah kering luas keseluruhannya

109 Ha. Sedangkan luas keseluruhan perkebunan 170 hektar. Untuk lebih spesifiknya dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Keadaan Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Tanah

No	Nama	Luas Wilayah
1	Tanah Kering	109 Ha
2	Tanah Sawahan	341 Ha
3	Perkebunan	170 Ha
Jumlah		620 Ha

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan jelas bahwa luas tanah sawah atau persawahan di Desa Cempaka lebih banyak dari pada luas tanah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Cempaka masih terdapat banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawah, meski dari beberapa mereka yang mengarah pada perkebunan. Dengan banyaknya luas persawahan di Desa Cempaka tidak semerta-merta masyarakat tergolong sejahtera dalam memenuhi kebutuhan keuangannya. Akan tetapi masyarakat di Desa Cempaka masih cenderung mengalami kesulitan ekonomi di dalam keluarganya. Hal ini karena luasnya lahan persawahan tanpa di dukungunya prasarana dan perkembangan teknologi pertanian akan menyulitkan para petani sawah dalam mendapatkan hasil yang maksimal, tentunya akan berimbas pada kesejahteraan rumah tangga keluarga.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak yang dilakukan pada Masyarakat petani Di Desa Cempaka, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak adalah orangtua mempunyai keinginan atau harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, dengan harapan orangtua setelah anak selesai menempuh pendidikan adalah anak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang baik atau layak, dan dapat membantu orangtuanya.
2. Faktor pendukung aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak adalah adanya informasi tentang pendidikan di berbagai media, motivasi atau dorongan keluarga yang tinggi untuk menyekolahkan anak, adanya minat pribadi anak yang tinggi untuk belajar maupun sekolah, dan adanya kedekatan yang baik antara orangtua dengan anak sehingga hubungan orangtua dan anak baik, dan yang menjadi faktor penghambat aspirasi orangtua terhadap pendidikan anaknya adalah kurangnya minat atau kemauan anak untuk sekolah dan anak sering malas untuk belajar, terbatasnya ekonomi dengan penghasilan yang pas-pasan sehingga orangtua tidak bisa menyekolahkan anak sampai jenjang lebih tinggi.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan luas penguasaan tanah dan nilai anak terhadap aspirasi pendidikan anak yang dilakukan pada Masyarakat petani Di

Desa Cempaka, maka dengan melihat hasil dalam pembahasan maka peneliti menyarankan beberapa hal untuk kemajuan pembangunan di bidang sosial pertanian dan pembangunan pedesaan sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah sebaiknya melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan orangtua terkait dengan pentingnya pendidikan bagi anak.
2. Kepada orangtua diharapkan dapat memberikan perhatian, kasih sayang yang lebih kepada anak-anaknya agar anak dapat belajar dengan giat dan selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Sistematis, Teori Dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara,
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ariwijayanti, E. (2011). Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.
- Bariah, S. & Wildani, U, P. (2015). Pemanfaatan Penguasaan Tanah dengan Memanfaatkan Daya Inovasi Pertanian. *Jurnal Pertanian*,2(1).21-35
- Basrowi & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*,7(1),58-81
- Biro Pusat Statistik. (1975). *Sensus Pertanian 1973, Series 2A*, Jakarta: Biro Pusat Statistik Indonesia.
- Biro Pusat Statistik. (1985). *Sensus Pertanian 1983: Hasil Sensus Sampel, Series B*, Jakarta: Biro Pusat Statistik Indonesia.
- Biro Pusat Statistik. (1995). *Sensus Pertanian 1993: Sensus Sampel Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan, Series B1*, Jakarta: Biro Pusat Statistik Indonesia.
- Mohar, D. (2004). *Pengantar Ekonomi pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lucas, D. (1987). *Pengantar Kependudukan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Destriyani, C. (2013). Tinjauan Aspek Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Nilai Anak, Malang

- Rogers, E. & Schoemaker, F. (1986). *communication Of Innovation, disusun Oleh Abdillah Hanafi. memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Usaha Nasional* Jakarta.
- Hafidh, M. (2009). & Suhartini. (2012). *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Dan Luas lahan terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Padi Sawah*, Semarang
- Hartati, A. & Zulman, R, V. (2011). Pengembangan Luas lahan dalam Pertanian Dan Dampak Penyusutan Lahan Pertanian. *Jurnal Pegembangan Pertanian, 12(1), 102-120.*
- Haryati, O, Y., Dariah, Y. L., & Warsito, U, H. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerusakan Lingkungan Dan Permodalan Dalam Pertanian. *Jurnal Inovasi Pertanian, 2(2), 10-28.*
- Haryono, E. Nurlaili. (2014). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Nilai Anak Program Keluarga Berencana Dengan Jumlah Anak.
- Hasbullah. (2011). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hermina, C. N., & Gardin, O, L., & Durman, P. M., (2011). Pemanfaatan Tekonologi Dalam Keterbatasan Teknologi Pertanian. *Jurnal Perkembangan Pertanian. 11(1), 11-36.*
- Hidayati. A. (2004). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar*. 13(3) 267-276
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Widayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga (Edisi ke-5).
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga (Edisi ke-6)
- Irawati, D., & Hamzah, H, N., & Syechalad, N. (2013). Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Mandiri Terhadap Peningkatan pendapatan ekonomi. *jurnal Ilmu Ekonomi, 1(1):1-10*
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Group

- Istiqomah, E. (2014). Nilai Anak Pada Keluarga Petani Kelapa Sawit. *Jom FISIP*, 1(2) : 1-15
- Kartasapoetra, G. (1985). *Hukum Tanah Jaminan UUPA Bagi Keberhasilan Pendayagunaan Tanah*, Jakarta : Bina Aksara
- Kartikasari, D. (2011). *Pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi*
- Koentjaraningrat. Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S), Jakarta, (1982).
- Lipton, M. (2009). *Land Reform in Developing Countries: Property Rights and Property Wrongs*. New York: Routledge. Peluso, N.L. dan J.C. Ribot (2003) 'A theory of access'. *Rural Sociology* 68 (2) : 153-181.
- Mahadevan, K, P, J., & Reddy, D, A., & Naidu. (1986). Fertility and Mortality Theory, Methodology and Empirical Issues:65-83. New Delhi: Sage Publications India.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Abustam, M, I. (1989). *Gerak Penduduk, Pemabgunan dan prubahan Sosial*. UI Press. Jakarta.
- Mulyana & Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2011
- Nuhung, I, A. (2015). Faktor-Faktor yang Memotivasi Petani Menjual Lahan dan Dampaknya di Daerah Suburban. *Jurnal Agro Ekonomi* 33(1):17–33.
- Putri S, R, A. (2014). Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat. *Makalah Kolokium*
- Rachmat, M. dan Muslim. (2013). Peran dan Tantangan Implementasi UU 41/2009 dalam Melindungi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Dalam *Kemandirian Pangan Indonesia dalam Perspektif Kebijakan MP3I*. Badan Penelitain dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Rahim, A. & Retno, D, H. (2007). *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta : Penebar Swadaya.

- Reparadi, P, K., & Asnawi, J, C., (2011). Pemanfaatan Media Komunikasi Di bidang Pertanian. *Jurnal Komunikasi2* (2) 45-60
- Rini, E, S. (2012) *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi*, Yogyakarta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1982
- Soentoro. (2015). *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian dengan Aplikasi Statistika*. Depok : Taramedia Bukti Persada
- Siregar, T., & Anshari. (2005). *Mempertahankan Hak Atas Tanah*, Medan: Multi Grafik
- Sudarmanto, G. (2005). *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sulaiman, W. (2003). *Statistik Non-Parametrik, Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi
- Suryadi, A. (2004). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung : PT. Genesido.
- Suryati, S. Y., Warsin, T. A., & Wardudi, D. W.,. (2009). Identifikasi Dan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Padi Sawah. *JurnalAgroteknologi*,2(2)15-40.
- Susilowati, S. H. (2012). Penguasaan Lahan Pertanian Pada Berbagai Tipe Agroekosistem. *Jurnal Ketersediaan dan Penguasaan Lahan Pertanian*
- Tirtahardja., & Umar. (1994). *Pengantar Pendidikan Proyek Pembinaan dan Mutu Pendidikan*. Dirjendikti. Depdikbud

Trianingsih, Apriyanti, & Darsono (2014) *hubungan tingkat pendidikan dan nilai anak dengan fertilitas pasangan perkawinan usia muda* 2(3)

White. B. Dan Gunawan Wiradi. (1989). 'Agrarian and non-agrarian bases of inequality in nine Javanese village' G. Hart. A. Turton and B. White (eds) *Agrarian Transformations: Lokal Processes and the State in Southeast Asia*. Berkeley: University of California Press. Pp. 266-302. Diterbitkan kembali dalam Gunawan Wiradi et al. (2009) *Ranah Studi Agrarian : Penguasaan Tanah dan Hubungan Agraris*. Yogyakarta : STPN. pp. 296-344.

Wiradi G. (2009). Metode penelitian agrarian. Dalam : Shohibuddin M, penyunting. *Metodologi studi agraria : karya terpilih Gunawan Wiradi*. Bogor [ID] : Sajogyo Institut. 348 hal.